


KODE ETIK GURU DAN MURID MENURUT IBN JAMA'AH DAN AL-JARNUZI



Much Hasan Darajat

Doktor bidang Pemikiran Islam di University of Malaya Kuala Lumpur Malaysia,
dan dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam Darunnajah (STAIDA) Ulujami Jakarta.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Siapa pun yang terlahir di dunia ini harus mendapatkan pendidikan. Karena jika tidak, anak tersebut secara alami akan dididik oleh waktu.¹ Ia akan belajar dari apapun yang ada disekitarnya, baik manusia ataupun binatang tanpa mengetahui mana yang baik dan buruk, sehingga kelak anak tersebut menjadi orang yang tidak mengetahui budi pekerti baik dalam hidupnya. Hal itu disebabkan karena, pada dasarnya, manusia adalah makhluk hidup sosial² yang secara naluri akan mencari komunitas untuk berkumpul dan berinteraksi. Dengan demikian perkembangan seorang anak pun mengikuti kondisi sosial masyarakat disekitarnya, antara lain: orang tua, guru, dan lingkungan.

Dalam kegiatan pendidikan, diantara hal yang perlu diperhatikan adalah fondasi yang

dijadikan sebagai acuan. Pendidikan harus memiliki dasar yang berbasiskan kepada agama, karena dengan demikian akan memberikan arahan, batasan, peran dan fungsi pendidikan yang dijalankan.³ Dalam Islam, inti dan tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan dan penanaman akhlak mulia, dengan demikian anak menjadi beradab yang mampu memahami fungsi dan peran dalam segala aspek kehidupan baik terhadap Allah Swt., diri, orang lain, maupun

¹ "من لم يولد له والده أدبه الزمن", lihat Abdul al-Rahman Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, ed. Hamid Ahmad Thahir (Mesir: Dar al-Fajr li al-Turath, 2004), 564.

² *Ibid*, 563.

³ Seorang Filosof Barat, Alfred North Whitehead, juga menyatakan bahwa "The essence of education is that it be religious (inti dari pendidikan adalah mengandung ajaran agama)." Lihat *The Aims of Education and other Essays*, (New York: The Free Press, 1967), 14. Pernyataan ini perlu dicermati bahwa yang dimaksud dengan agama dalam pandangan Whitehead adalah kesendirian (solitariness). Seseorang yang ingin religi dalam hidupnya ia melakukannya dalam kesendirian, tidak dapat dilakukan dalam kehidupan sosial. "Thus religion is solitariness, and if you are never solitary, you are never religious. Collective enthusiasms, revivals, institutions, churches, rituals, bibles, codes of behaviour, are the trappings of religion, its passing forms. They may be useful, or harmful, they may be authoritatively ordained, or merely temporary expedients. But the end of religion is beyond all this." Lihat <http://www.philosophicalociety.com/Archives/Whitehead's%20Observations%20On%20Religion.htm> (diakses pada: 02/2/2016).

alam sekitarnya.⁴

Tujuan pendidikan Islam di atas tentu saja berbeda dengan konsep tujuan pendidikan Barat. Secara umum di Barat konsep pendidikannya bertujuan agar peserta didik pada semua level tidak sekedar mampu menjadikan anak yang pintar, tapi juga kritis dengan masalah di sekitarnya.⁵ Selain itu, tujuan pendidikan di barat juga untuk mengembangkan keunggulan budi pekerti agar mampu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat.⁶ Tujuan-tujuan ini tidak ada hubungan dengan agama, sebagaimana yang ada dalam tujuan pendidikan Islam. Tentu saja hal ini menjadi masalah bagi kita sebagai orang Islam, karena saat ini sistem pendidikan seperti ini yang menjadi standar dalam menentukan kebijakan institusi pendidikan secara umum di Indonesia. Sementara itu, dalam undang-undang dasar 1945, disebutkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan adalah sebagai dasar negara. Dengan demikian Indonesia, berdasarkan undang-undang tersebut, setidaknya harus menjadikan pendidikan agama sebagai basis dalam menentukan kebijakannya. Hal ini dipertegas dengan adanya Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1978 yang menyatakan bahwa pendidikan agama harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.⁷

Dari dasar ini, kesuksesan sebuah pendidikan dapat dilihat dari tujuan penanaman akhlak yang mulia dalam diri murid, sehingga mampu diterapkan di dalam kehidupannya baik disaat berhubungan dengan Allah Swt. dan manusia. Akan tetapi, dalam kenyataan yang terjadi di masyarakat, kita sering menemukan beberapa orang bahkan yang pada level tertentu telah mencapai gelar akademik tertinggi (setingkat profesor) namun masih saja melakukan

kecurangan ilmiah (plagiat).⁸ Demikian pula pada aspek lain, banyak para penyelenggara negara Indonesia masih melakukan korupsi dalam menjalankan tugas mereka di berbagai departemen pemerintahan. Hal ini terungkap dengan adanya laporan dari Lembaga Transparansi Internasional yang melakukan penelitian tentang masalah tersebut.⁹ Tentu hal ini menjadi keprihatinan yang harus dievaluasi bagaimana aplikasi pendidikan akhlak yang dahulu pernah diterapkan dan ditanamkan pada diri mereka sebelumnya. Bisa jadi, orang-orang yang melakukan hal itu sama sekali tidak belajar dan dididik untuk memahami ajaran agama, ataupun seandainya belajarpun sekedar untuk menyelesaikan ketuntasan pelajaran tersebut. Materi-materi agama yang mengandung akhlak terpuji cenderung menjadi pelajaran di kelas tanpa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmunya tidak bisa menjadi amalan. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan orang tersebut melakukan kecurangan, di antaranya juga karena tuntutan profesionalitas kerja. Seseorang yang masuk dalam dunia kerja dan akademis dituntut untuk melakukan peningkatan kualitas dalam bekerja. Ia harus profesional dengan menunjukkan bukti kualitas dirinya. Bagi dosen, ia secara intelektual harus melakukan banyak penelitian dan penerbitan. Namun, ada banyak orang yang ingin memotong kompas dengan melakukan lompatan intelektual seperti plagiarisme. Ia menjadi *split personality* yang tidak bisa membedakan antara aturan agama dan karir. Padahal seharusnya memahami bahwa profesionalisme merupakan bagian dari tanggung jawab ilmiah seseorang.¹⁰

Masalah akhlak dan adab ini juga terjadi pada level yang lebih rendah dalam pendidikan sekolah.¹¹ Hal ini tidak saja terjadi pada

⁴ Syed Naquib al Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), 35; A. L. Tibawi, "Philosophy of Muslim Education," *Islamic Quarterly*, vol. 4, 1957, 78-79.

⁵ William Hare, "Critical Thinking as an Aim of Education", dalam *The Aims of Education*, ed. Roger Marples, (London: Routledge, 1999), 96.

⁶ Montimer J. Adler, *The Great Ideas: A Lexicon of Western Thought*, (New York: Scribner Classics, 1999), 170.

⁷ A. Hasjmy, *Mengapa Umat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional?*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 10-12.

⁸ <http://jikti.bakti.or.id/updates/kasus-plagiarisme-dan-upaya-penanganannya> (diakses pada: 02/2/2016). Beberapa akademisi kampus yang melakukan kecurangan ilmiah terjadi di berbagai kampus tidak hanya di Indonesia tapi juga di berbagai negara.

⁹ Indonesia menempati urutan ke-88 dari 168 negara di dunia yang banyak melakukan korupsi. Memiliki score hanya 30. Sebagaimana dilaporkan dalam *Transparency International: The Global Coalition Against Corruption dalam laporan* berjudul *Corruption Perceptions Index 2015*. Lihat di <https://www.transparency.org/cpi2015> (diakses pada: 02/2/2016).

¹⁰ M.M. Mahroof, "Western Educational Theory and Islamization of Learning in South Asia", *Muslim Education Quarterly*, vol. 13, no. 3, Hal. 74, 1996.

¹¹ Masalah ini sudah dibahas oleh Prof. al Attas yang

murid-murid saja, akan tetapi juga para guru yang menjadi panitia ujian. Para siswa melakukan kecurangan dengan cara yang berbeda, menyontek, membawa catatan dalam ujian, bekerjasama dengan pengawas, jual beli jawaban ujian¹² dan lain-lain. Untuk itu, diperlukan pemikiran ulang tentang bagaimana program pendidikan di Indonesia dijalankan, khususnya berkenaan dengan masalah kode etik seorang guru dan murid untuk diterapkan.

Disini penulis, berusaha menawarkan pandangan yang bersumber dari kekayaan intelektual dalam peradaban Islam, yang telah membuktikan terwujudnya akhlak sebagai dasar dan tujuan pendidikan. Banyak karya-karya berkenaan dengan pemikiran pendidikan yang ditulis oleh para intelektual Muslim, diantaranya: *Adab al-Alim wa al Mutaallim*,¹³ *Jami Bayan al Ilmi wa Fadlihi*,¹⁴ *Fadl al Ilmi wa al Ulama*,¹⁵ *Kitab al Alim wa al-Mutaallim*,¹⁶ *Adab al Talab wa Muntaba al Arab*,¹⁷ *Kitab al Ilm*,¹⁸ *Ta'limul Mutaallim*,¹⁹ *Tadkira al Sami*

beliau sebut sebagai *Loss of Adab* (hilangnya Adab), yaitu ketidakmampuan seseorang untuk memahami realitas yang ada disekitarnya serta tugas untuk diri, keluarga, dan masyarakatnya. Dari sini akan muncul banyak konsekuensi kegagalan dalam pendidikan dan kenegaraan. Lihat Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 162-167.

¹² Hasil penelitian seorang mahasiswa, pada tahun 2007 menunjukkan bahwa di Jakarta, Depok dan Tangerang sebanyak 374 dari 500 siswa yang diteliti mengaku melakukan kecurangan dalam Ujian Nasional. Lihat <http://kir-jaksel.blogspot.com/2009/08/laporan-penelitian.html>. Tentang jual beli jawaban Ujian Nasional lihat di <http://www.arsip.net/id/link.php?lh=AFdXAAVUBAhR>. Atau dalam Tempointeraktif.com, Selasa, 17 April 2007, atau di <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt516d3bb89178d/carut-marut-penyelenggaraan-un-2013> (diakses pada: 28/3/2014).

¹³ Kitab ini merupakan muqaddimah dari *al Majmu* yang ditulis oleh al Nawawi. Lihat *al-Majmu'*, (Maktabah Sahabah, 1987).

¹⁴ Abu Umar Yusuf Ibn Abd al Barr al Namari al Qurtubi, *Jami Bayan al Ilmi wa Fadlihi*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1978).

¹⁵ Ibn Qayyim al Jauziyyah (w. 751H/1350 M), *Fadl al Ilmi wa al Ulama*, ed. Salih Ahmad al Shami, (Beirut: al Maktab al Islami, 2001).

¹⁶ Abu Bakr Muhammad Umar al Tirmidzi, *Kitab al Alim wa al-Mutaallim*, Ed. Rif'at Fauzi al Muttalib dan Ali Abd al Basit Mazid, (Mesir: Maktabar al Khanji, 2001).

¹⁷ Muhammad Ibn Ali al Shawkani, *Adab al Talab wa Muntaba al Arab*, ed. Abd Allah Yahya al Suraihi, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1998).

¹⁸ Ahmad Ibn Suaib al Nasa'i, *Kitab al Ilm*, ed. Faruq Hamadah, (Virginia: IIIT, 1993).

¹⁹ Ditulis oleh Burhan al-Din al Zarnuji, dan sudah diterjemahkan ke bahasa Latin oleh Friderico Rostgaard & Abraham Ecchellensis berjudul *Enchiridion Studiosi* dan diedit oleh Hadrianus Relandus. Diterbitkan pada tahun 1709, serta disimpan di Bodleian Library, Universitas Oxford, Inggris. Selain itu juga diterjemahkan ke bahasa

*wa al Mutakallim fi adab al Alim wa al Muta'allim*²⁰ dan lain-lain. Dari karya-karya ini, penulis akan berkonsentrasi pada dua karya terakhir yakni kitab al-Zarnuji dan Ibn Jama'ah sebagai model dalam pendidikan akhlak bagi seorang guru dan murid serta hubungan antara keduanya. Tujuan penulisan artikel ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi dalam menangani masalah pembentukan moral dan karakter²¹ yang terjadi di Indonesia, khususnya pada aspek guru dan murid. Sebelum mendiskusikan pemikiran mereka dalam konsep pendidikan akhlak, kita akan menelusuri terlebih dahulu latar belakang kehidupan masing-masing.

Pendidikan dan Politik Ibn Jama'ah

Ibn Jama'ah memiliki nama asli Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'ad Allah Ibn Jama'ah ibn Ali Ibn Jama'ah, yang lebih dikenal dengan Badr al-Din Ibn Jama'ah. Beliau lahir pada tahun 639 H/1241 M dan merupakan keturunan keluarga besar Bani Jamaah yang berasal dari Hamah,²² daerah utara Syria. Mereka setia mengikuti madhab al-Shafi'i yang mendominasi madhab di Mesir pada waktu pemerintahan Dinasti Mamluk. Keluarga besar Bani Jama'ah dapat ketahui dengan keaktifan anggota keluarganya di bidang Tasawuf, seperti yang dilakukan oleh

Latin dengan versi lain oleh Karl Caspari pada tahun 1838 yang diterbitkan di Leipzig Jerman. Buku ini juga telah diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh G. E. von Grunebaum dan Theodora M. Abel, *Instruction of the Student: the Method of Learning*, New York 1947, dan direview oleh G. Levi Della Vida di *Jurnal of American Oriental Society* (JAOS 68, 1948), 155-157. Selain itu, diterjemahkan pula ke bahasa Spanyol oleh Olga Kattan, *Instruccion del estudiante: el metodo de aprehender*, Madrid 1991. Lihat M. Plessner, *Encyclopaedia of Islam: Second Edition*, "al-Zarnudji", (Leiden: E. J. Brill, 2002), 462-463; Khalil A. Totah, *The Contribution of the Arabs to Education*, (New York: Teachers College Columbia University, 1926), 70.

²⁰ Badr al Din Ibn Jama'ah, *Tadkira al Sami wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'alim*, ed. Muhammad Ibn Mahdi al-Ajmi, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2008). Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Noor Muhammad al-Ghifari, *The Memoir of the Listener and the Speaker in the Training of Teacher and Student*, New Delhi: Adam Publishers, 2006.

²¹ Karakter disini sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona bahwa karakter memiliki nilai operatif (tindakan) yang baik yang menjadi kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga unsur ini diarahkan untuk mendidik dan membentuk kehidupan moral seseorang. Lihat Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 82.

²² Taj al-Din Abu Nasr Abd al Wahhab ibn Ali ibn Abd al Kafi al-Subki, *Tabaqat al-Shafiyyah al Kubra*, ed. Mahmud Muhammad al Tanahi & Abd. Fattah al-Hull, (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyya, 1990), vol. 9, cetakan ke-7, hal. 139.

saudara dan anak Sa'ad Allah ibn Jama'ah yakni Abu al-Fath Nasr Allah dan Burhan al-Din Abu Ishaq Ibrahim.²³ Keluarga besar ini mulai dikenal secara umum ketika Badr al-Din ibn Jama'ah diangkat menjadi Qadi di beberapa tempat di wilayah kekuasaan Dinasti Mamluk yang mula-mula di Palestina dan Damaskus, dan berikutnya menjadi Qadi al-Qudat (Pemimpin para Qadi) di Mesir. Dalam karirnya sebagai Qadi, beliau dapat menjalankan tugas dengan baik. Beliau meninggal di Qarafah, Mesir pada tahun 733 H/1333 M,²⁴ dan dikuburkan dekat dengan kuburan al-Imam al-Shafi'i.²⁵ Pada periode berikutnya, beberapa keturunan bani Jamaah juga masih menduduki jabatan Qadi di Mesir diantaranya Izz al-Din Abd al-Aziz dan Burhan al-Din Ibrahim.²⁶

Ibn Jama'ah, sebagai pemimpin para Qadi, menguasai beberapa bidang keilmuan diantaranya, tafsir, hadith, fiqh, kalam, sejarah, dan adab.²⁷ Sebagai seorang Qadi kerajaan yang selalu sibuk dengan urusan pemerintah, beliau juga menyempatkan untuk menulis beberapa karya. Diantara buku-buku yang ditulis oleh beliau adalah: *Kashf al-Ma'ani fi al-Mutashabih min al-Mathani*,²⁸ *al-Manbil al-Ruwi fi Mukhtasar Ulum al-Hadith al-Nabawi*,²⁹ *Manasik Ibn Jama'ah ala al-Madhabib al-Arba'ah*,³⁰ *Tabrir al-Ahkam fi Tadbir al-Islam*,³¹ *Idab al-Dalil fi Qad'i Hujaj al-Ta'til*,³² *Tajnid al-Ajnad wa Jihat al-Jihad*,³³ *Risalah fi al-Astrolab*,³⁴ *Tadkira al-Sami wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'alim*.³⁵ Semasa hidupnya Ibn Jama'ah belajar dari beberapa guru. Di



antara guru-guru beliau Ibrahim Ibn Jama'ah, Safi al-Din ibn al-Barada'i, Saikh al-Suyukh al-Ansari, al-Rashid al-Attar, Ibn al-Qastalani, Ibn Ata al-Hanafi, dan lain-lain.³⁶

Ibn Jama'ah hidup pada masa Dinasti Mamluk yang menguasai wilayah Mesir dan Syria selama tiga seperempat abad (648-922 H/1250-1517 M). Beliau sezaman dengan tokoh-tokoh madzhab al-Hanbali seperti Ibn Taymiyyah (661-728 H/1263-1328 M) dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w. 751H/1350 M). Dinasti Mamluk ini merupakan kumpulan budak yang pada mulanya menjadi pasukan angkatan laut Dinasti Ayyubiyah. Kala itu, para pemimpin dinasti ini pada umumnya memiliki budak sebagai pembantu dalam menjalankan pemerintahannya. Mereka merekrut orang-orang ini dari daerah Turki dan dijadikan sebagai pasukan perang dan anak buah pemerintah dalam beberapa urusan penting pemerintah. Perekrutan budak terbesar adalah di zaman Sultan al-Salih Najm al-Din Ayyub (637-647 H/1240-1249 M) yang dijadikan sebagai pasukan angkatan laut dengan memposisikan mereka di pulau Raudah dekat Sungai Nil.³⁷ Maka dari itu pasukan ini disebut dengan

²³ Kamal S. Salibi, "The Banu Jamaa," *Studia Islamica*, hal. 98, Vol. 9, 1958.

²⁴ Al-Subki, *Tabaqat al-Shafi'iyyah al-Kubra*, 140; Mujiir al-Din al-Hanbali, *al-Uns al-Jalil Bi tarikh al-Quds wa al-Khalil*, (Oman: Maktabah al-Muhtasib), hal. 136-137.

²⁵ N. A. Baloch, *The Great Books of Islamic Civilization*, (Islamabad: Pakistan Hijra Council, 1989), hal. 28.

²⁶ El, new edition, K. S. Salibi, "Ibn Djamaa", vol. 2, 748-749.

²⁷ Abd. al-Jawwad Khalaf, *al-Qadi Badr al-Din Ibn Jama'ah: Hayatuhu wa atharuhu*, (Karachi: Jamiah al-Dirasat al-Islamiyya, 1988), hal. 55.

²⁸ Kitab tentang ulum al-Qur'an.

²⁹ Kitab tentang ulum al-Hadith.

³⁰ Kitab tentang fiqh.

³¹ Kitab tentang politik.

³² Kitab tentang teologi.

³³ Abd. Jawwad Khalaf, Hal. 270. Kitab yang mendiskusikan tentang strategi peperangan.

³⁴ Ibid. Hal. 271. Kitab tentang ilmu falak.

³⁵ Kitab tentang konsep pendidikan, yang akan kita diskusikan dalam artikel ini. Lihat *Tadkira al-Sami wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'alim*, ed. Muhammad Ibn Mahdi al-Ajmi, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2008).

³⁶ Abd al-Jawwad Khalaf, 63-77.

³⁷ Ahmad ibn Ali Al-Maqrizi, *Kitab al-Suluk Lima'rifati Duwal al-Muluk*, ed. Muhammad Mustafa Ziayadah, (Mesir: Matbaah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1957), vol. ke-1, bag. Ke-2, hal. 339-340; Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hal. 671. El, new edition, D. Ayalon, al-Bahriyya, vol. I, hal. 944.

"Babriyya." Akan tetapi, posisi pasukan ini kian lama kian menguat sehingga setelah meninggalnya Sultan Salih, mereka berhasil menduduki posisi kepemimpinan di Mesir.³⁸ Sejarah mencatat bahwa perpolitikan pada masa Dinasti Mamluk memang digambarkan sebagai pemerintahan yang tidak stabil. Hal ini tampak dari masa kepemimpinan para Sultan Dinasti Mamluk rata-rata tidak lebih dari enam tahun.³⁹

Di sisi lain, perkembangan keilmuan tidak terpengaruh dengan hiruk pikuk perpolitikan yang ada. Para Sultan dalam aspek ini masih peduli dan mendukung kegiatan keilmuan. Para intelektual masih menjadi figur yang dihormati dan dihargai, sehingga aktivitas transfer ilmu terus berjalan lancar yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan di berbagai tempat. Beberapa cabang keilmuan mengalami perkembangan yang signifikan. Selain ulum al Qur'an, ulum hadith, dan fiqh, bidang lain seperti astronomi, kedokteran, sejarah, bahasa, seni dan arsitektur, juga mengalami perkembangan pesat.⁴⁰

Ibn Jama'ah hidup masa Sultan Muhammad Nasir al Qalawun, yang memimpin Dinasti Mamluk selama empat puluh tahun lebih. Beliau memiliki kecenderungan untuk pembangunan pemerintahan dan tidak suka berperang. Sehingga semasa kepemimpinannya nampak banyak kemajuan di berbagai bidang; pembangunan masjid, rumah sakit, sekolah, dan kanal yang menghubungkan antara Alexandria dan sungai Nil.⁴¹ Kondisi yang demikian ini memberikan posisi yang menguntungkan bagi Ibn Jama'ah. Sebagai pemimpin para Qadi, beliau juga aktif dalam dunia pendidikan dengan mengajar di berbagai madrasah di Damaskus dan Mesir seperti al-Madrasah al-Qaimariyah, al-Madrasah al-Shamiyah al-Baraniyah, al-Madrasah al-Salihiyah, al-Madrasah al-Nasiriyah, Jami' Ibn Tulun dan Jami' al-Hakim.⁴² Sebagai seorang intelektual dan pendidik, beliau menulis buku panduan yang dijadikan pegangan para muridnya sebagai bentuk arahan dan petunjuk dalam proses belajar mengajar. Karya itu adalah *Tadrkirah al-Sami wa al-Mutakallim*

³⁸ Al-Maqrizi, Kitab al-Suluk, hal. 361-362.

³⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 674.

⁴⁰ Ibid., hal. 683-690.

⁴¹ Ibid., hal. 680-681.

⁴² Abd. al-Jawwad Khalaf, *al-Qadi Badr al-Din Ibn Jama'ah*, hal. 183-192.

fi *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*,⁴³ yang akan kita diskusikan di bawah ini. Namun sebelum itu, kita akan membahas tentang latar belakang kehidupan al-Zarnuji.

Riwayat Hidup az-Zarnuji

Burhanuddin al-Zarnuji adalah penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Beliau seorang alim dan ahli hadits. Latar belakang kehidupan beliau sedikit sekali dikupas oleh para sejarawan. Ada perkiraan beliau hidup dan menulis kitab tersebut pada sekitar abad 6-7 H/12-13 M. Hal ini dapat diketahui dari kutipan beliau kepada gurunya dari para tokoh Madzhab Hanafi: Burhanuddin Ali bin Abi Bakr al-Farghani al-Marghinani (593 H/1197 M), dan Fakh al-Islam al-Hasan bin al-Mansur bin al-Farghani Kadikhan (592 H/1196 M).⁴⁴ Nama-nama ini adalah para ilmuwan Muslim yang hidup sekitar abad tersebut, sehingga kemungkinan al-Zarnuji hidup pada zaman mereka. Kata "al-Zarnuji" sendiri menunjukkan asal daerah beliau Zarandj, sebuah wilayah di Sijistan. Namun, dalam perjalanannya beliau aktif dua daerah Khurasan dan Transoxiana (Samarkand dan Bukhara).⁴⁵

Kondisi politik saat al-Zarnuji hidup cukup memprihatinkan, karena masa itu merupakan masa lemahnya kondisi kekhalifahan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya dinasti-dinasti kecil, hingga pada akhirnya terjadi penyerangan di Baghdad yang meluluhlantakkan kota Baghdad yang dilakukan oleh Hulagu Khan.⁴⁶ Pada saat itu, muncul pula perselisihan antara Sunni dan Syiah, serta antara madzhab al-Syafi'i dan Hanafi. Persaingan ini terlihat di wilayah Khurasan yang mana al-Zarnuji tinggal di dalamnya. Meski demikian, bidang pendidikan pada masa beliau menunjukkan dinamika yang positif di dunia Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai kemajuan

⁴³ Buku ini ditulis oleh Ibn Jama'ah kira-kira pada tahun 672/1273 M, (beliau saat berumur tiga puluh tiga tahun). Lihat Khalil A. Totah, *The Contribution of the Arabs to Education*, (New York: AMS Press, 1926), hal. 71.

⁴⁴ Plessner, "al-Zarnudji", *Encyclopedia of Islam: Second Edition*, ed. P. J. Bearman et al., (Leiden: Brill, 2002), vol. 11, 462-463.

⁴⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim-Tariq at-Ta'allum: Instruction of the Student: The Method of Learning*, terj. G. E. von Grunebaum & Theodora M. Abel, (New York: King's Crown Press, 1947), hal. 1 footnote no. 1.

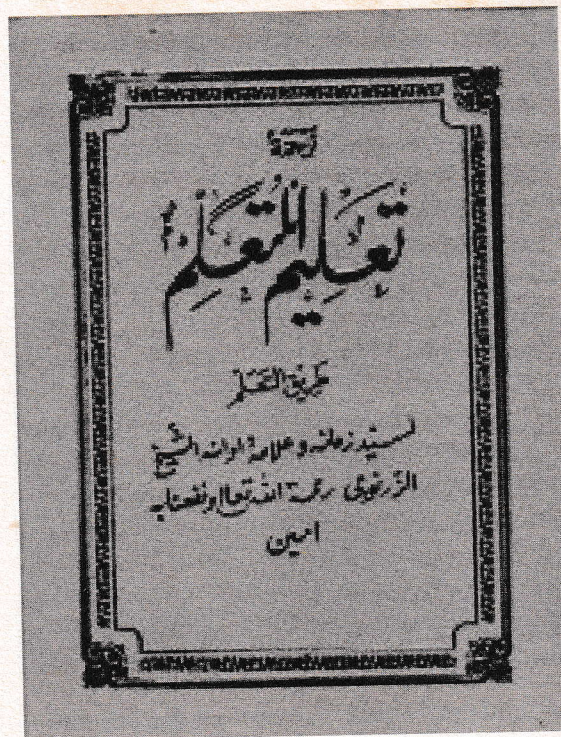
⁴⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: MacMillan And Co. Limited, 1937), 484-485.

di berbagai cabang keilmuan, seperti fiqih, usuluddin, tafsir, hadits, filsafat, kedokteran, astronomi dan lainnya. Sistem pendidikan pun juga sudah teratur baik di masjid, madrasah, pusat-pusat kajian dan penelitian, *Dar al-Kutub* (perpustakaan), dan rumah sakit. Selain itu, juga hadir pergerakan tasawwuf yang berpusat di berbagai tempat dengan bentuk *khanqah*.⁴⁷

Kitab *Ta'lim al-Mutaallim* karya al-Zarnuji ini merupakan kitab yang menjelaskan secara rinci tentang bagaimana seseorang menjadi murid dan guru yang baik dalam beretika. Hingga saat ini, meskipun al-Zarnuji berafiliasi dengan Mazhab Hanafi, kitab ini merupakan buku dasar wajib yang terus dipelajari di berbagai pesantren di Indonesia.⁴⁸ Tidak heran apabila kitab ini disejajarkan konteksnya dengan karya-karya lain dari madzhab al-Syafi'i seperti *Tadzkirah al-Sami* (ibn Jama'ah), *Tuhfab al-Tullab* (Abu Yahya Zakaria al-Ansari), dan *Ihya' Ulum al-Din* (Abu Hamid al-Ghazali).⁴⁹

Kode Etik Seorang Guru

Akhlak mulia seorang guru merupakan prasarat mutlak yang harus dimiliki dalam rangka proses pendidikan bagi murid-muridnya. Dalam pengantarnya, Ibn Jama'ah menyebutkan bahwa buku *Tadkira al-Sami* ditujukan untuk mengarahkan kepada guru dan murid tentang adab menuntut ilmu.⁵⁰ Di antara penekanan yang menjadi fokus Ibn Jama'ah adalah masalah yang berkenaan dengan akhlak bagi keduanya, karena inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam bukunya. Dalam tradisi Islam, hubungan seorang guru dan murid tidak sekedar memiliki hubungan personal saja. Lebih dari itu, mereka memiliki hubungan jiwa dan spiritual yang dapat menjadikan rapat keduanya. Dengan demikian transfer ilmu dari guru kepada murid tidak sekedar untuk mengajarkan materi, tetapi juga transfer nilai dan akhlak yang dicontohkan oleh guru akan tersampaikan.



Untuk itu, diperlukan keseriusan niat yang tulus untuk ibadah dan kebersihan hati sebagai wadah untuk diterimanya ilmu. Kita tidak akan temukan hal ini dalam tradisi selain Islam. Tradisi di Barat yang berkembang hingga saat ini menunjukkan hubungan guru dan murid sekedar hubungan instruksional yang terbatas pada aspek sosial saja, tidak ada aspek-aspek spiritual yang menjadi prioritas bagi hubungan keduanya. Sehingga yang terjadi dalam kegiatan transfer ilmu hanya sekedar pengajaran materi (*transfer of knowledge*) yang tidak dibarengi dengan pendidikan akhlak dan sikap (*ta'dib*). Seorang guru tidak perlu mempraktikkan ilmunya, sebab baginya hal itu sekedar pengetahuan teori. Yang dituju adalah sekedar pencapaian profesionalisme.⁵¹ Bahkan para ilmuwan pun, seadanya secara pribadi bermoral buruk dan tidak bertanggungjawab dengan keluarganya, tetap akan menjadi rujukan bagi komunitas mereka. Para ilmuwan lesbian dan gay tetap mendapatkan apresiasi dalam bidangnya masing-masing tanpa mempedulikan keganjilan

⁴⁷ Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo*, (Princeton: Princeton University Press, 1992), 6-16.

⁴⁸ Kitab ini dianggap sebagai "tiang penyangga utama pendidikan pesantren," dan terus akan dipakai pesantren di Jawa dan Madura serta sudah diadaptasikan ke dalam dua bahasa daerah tersebut. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 186.

⁴⁹ Plessner, *El. Second Edition*, 462-463.

⁵⁰ Ibn Jama'ah, *Tadkira al-Sami*, 28.

⁵¹ <http://www.gtcni.org.uk/publications/uploads/document/annual%20lecture%20paper.pdf> (diakses tanggal 28/3/2014). Dalam artikel ini disebutkan bahwa tujuan guru profesional adalah mencapai tujuan pada keadilan sosial. 'we need to reflect on the appropriateness of existing notions of teacher professionalism to the context in which teachers work and to the goal of social justice.'

dalam diri mereka. Menurut mereka, ilmu dan amal tidak ada korelasi dalam kehidupan yang mereka jalani seperti yang dicontohkan oleh para intelektual Barat.⁵²

Untuk itu, disini perlu dijelaskan secara mendasar kode etik seorang guru dan hubungannya dengan murid pada seluruh level pendidikan. Menurut Ibn Jama'ah, ada beberapa karakter bagi seorang guru yang ideal. *Pertama*, seorang guru selalu mendekati diri kepada Allah Swt., dan menjalankan sunnah Rasulullah. Dengan mengharapkan keridhaan kepada Allah, ia harus menjalankan syariat-Nya yang diwajibkan, serta melakukan sunnah-sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah seperti melakukan solat jamaah di masjid, mengucapkan salam, bersabar dengan penderitaan, membaca al-Qur'an dan sebagainya.

Kedua, berakhlak mulia dan berinteraksi kepada siapa pun secara sopan. Seorang guru harus memiliki sifat ini karena akan menjadi model bagi murid dan orang-orang di sekitarnya.⁵³ Ia agar bersikap adil kepada siapa pun, ramah dan lemah lembut, menghormati tetangga, kasih sayang kepada murid. Ia senantiasa bersikap hati-hati dalam bersikap kepada siapa pun, karena dengan demikian akan menjaga wibawa dan menghindari fitnah orang lain. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa dalam memilih guru agar seseorang yang lebih tua, senior, tawadhu' dan sabar, sehingga murid akan mampu belajar dengan nyaman.⁵⁴

Ketiga, membersihkan niat bahwa ilmu yang dimilikinya tidak ditujukan untuk tujuan duniawi, mencari wibawa, harta, *sum'ah*, dan ketenaran. Ibn Jama'ah dan al-Zarnuji menasehatkan bahwa menuntut ilmu itu untuk mencari keridhaan Allah. Karena menurutnya, derajat terendah seorang yang berilmu adalah seseorang yang merendahkan kecintaannya kepada dunia. Seorang alim adalah orang yang

paling mengetahui tentang keburukan, godaan, dan ketidakkekalan tujuan itu. Baginya, akan lebih tepat kalau menghindari tujuannya kepada keduniaan.⁵⁵

Keempat, menjaga ilmu dengan terus belajar dan bersungguh-sungguh. Dalam hal ini, seseorang harus terus berusaha dengan serius dalam proses menuntut ilmu. Ia dinasehati untuk menyibukkan diri dengan aktivitas keilmuan yang membawa manfaat buat umur kehidupannya. Pencapaian keilmuan adalah dengan adanya jerih payah, kesungguhan, dan kesabaran.⁵⁶ Sebagaimana disebutkan dalam hadith Rasulullah bahwa "*Ilmu tidak bisa diraih dengan santainya badan*" (HR. Muslim).⁵⁷ Ibn Jama'ah juga mengutip pepatah yang diungkapkan oleh Said ibn Jubair dan Al-Nawawi:⁵⁸

لا يزال الرجل عالما ما تعلم، فإذا ترك العلم و
ظن أنه قد استغنى و اكتفى بما عنده فهو أحمق
ما يكون

"seseorang itu dianggap sebagai *alim* (berilmu) selama ia masih belajar, Apabila ia meninggalkan belajar dan mengira bahwa dirinya kaya dan telah cukup dengan apa yang dipelajarinya, maka dia itu adalah orang yang paling bodoh."⁵⁹

Kelima, berkarya dengan menulis. Seorang guru harus menyibukkan diri dengan aktivitas menulis, karena aktivitas ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan keterampilan dan mengolah materi keilmuannya. Di sini, seorang guru memerlukan pembelajaran secara serius, detail, dan hati-hati. Dalam menulis pun, seorang guru harus mengetahui untuk apa menulis, dan topik pembahasan tulisan belum ditulis sebelumnya. Tulisan juga bisa dimaksudkan untuk sebuah klarifikasi sebuah masalah yang ada, sehingga akan memberikan pencerahan untuk masyarakat. Hal yang sama juga pernah disampaikan oleh Ibn Hazm, yang mana beliau menyebutkan bahwa

⁵² Paul Johnson, *Intellectuals*, (New York: HarperPerennial, 1988).

⁵³ Dalam pendidikan, aspek ini sangat penting dan telah dipraktekkan oleh Rasulullah ketika mendidik umatnya. Beliau adalah sebagai 'model pendidik' yang sempurna yang mencontohkan bagaimana menjadi seseorang yang sukses dalam mendidik para sahabat melalui sikap-sikap mulia beliau. Lihat H. A. Jawwad, "Muhammad the Educator: An Authentic Approach", *Islamic Quarterly*, vol. 34, hal. 115-116. 1990.

⁵⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Haramain Jaya Indonesia, 2006), 31.

⁵⁵ Ibn Jama'ah, *Tadkira al-Sami'*, hal. 46; al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 34-35.

⁵⁶ al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 21.

⁵⁷ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusairi al-Nisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), vol. 1, no. 612, hal. 274: لا يستطاع العلم براحة الجسم.

⁵⁸ Al-Imam al-Nawawi, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Kairo: Maktabah al-Sahabah, 1987), hal. 32.

⁵⁹ Ibn Jama'ah, *Tadkira al-Sami'*, 53.

tujuan menulis ada tujuh: 1) menuliskan sesuatu yang baru, 2) melengkapi masalah yang belum lengkap, 3) mengklarifikasi sesuatu yang salah, 4) menjelaskan sesuatu yang rumit dan sulit, 5) meringkas tulisan seseorang tanpa meninggalkan hal penting, 6) mengkombinasi masalah dari berbagai sumber, 7) menggabungkan berbagai tulisan dan disusun menjadi rangkaian tulisan yang indah.⁶⁰

Di samping itu, berkenaan dengan materi pelajaran, Ibn Jama'ah menjelaskan bahwa seorang guru selalu menjaga adab keguruannya. Hal ini diaplikasikan dengan mensucikan diri dari *badath* (kotoran) serta memakai pakaian yang rapi, sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu. Seorang guru juga memahami materi yang *syar'i* dan bukan *syar'i*. Dalam pembahasan, materi yang pertama harus diutamakan dari yang kedua.⁶¹ Hal ini penting karena seorang guru harus memahami hirarki ilmu. Sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Ghazali, ilmu itu ada dua: *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*. *Fardhu ain* merupakan materi dasar yang harus dipelajari oleh setiap orang yang berkenaan dengan materi keagamaan. Sementara *fardhu kifayah*, cukup dipelajari oleh sebagian kelompok orang seperti ilmu kedokteran, insyinyur dan lain-lain.⁶² Seorang guru juga dituntut memiliki tingkat integritas dan kejujuran yang baik. Dalam materi yang diajarkan, dia harus terus terang apabila tidak mampu menjawab pertanyaan murid. Jawaban seorang guru dengan mengatakan "saya tidak tahu" merupakan bagian setengah dari ilmu (*la adri nisfu al-ilm*).⁶³ Respons seperti ini tidak akan menjatuhkan martabat seorang guru, karena hal ini juga pernah dilakukan oleh para ulama ketika ditanya seorang murid.

Selanjutnya, seorang guru juga harus punya perhatian dan tanggung jawab yang besar terhadap murid-muridnya. Hal ini diejawantahkan dengan niat yang ikhlas untuk mempraktikkan ajaran syariah melalui pendidikan kepada mereka. Niat tulus

dijalankan meskipun mendapati para murid kurang atau bahkan tidak ikhlas untuk dididik. Di samping itu, para guru juga selalu memotivasi murid agar belajar dan tidak menyia-nyaiakan waktunya. Segala bentuk kesibukan dunia harus diantisipasi, sehingga mampu mengendalikan diri dari berbagai bentuk gangguan dan tipu daya yang menghambat proses sampainya ilmu. Guru juga harus mempunyai sifat penyayang kepada para murid, menyayangi mereka sebagaimana menyayangi dirinya dan anak-anaknya. Guru harus bermurah hati (dermawan) untuk bertanggung jawab menjaga kesejahteraan mereka. Tidak semua pelajar dari golongan yang berkecukupan. Ada sebagian mereka yang harus dibantu secara finansial. Demikian juga pada aspek lain, apabila mendapatkan kesalahan mereka, guru hendaknya untuk mudah memberikan maaf dan berlapang hati.

Berbagai hal berkenaan dengan etika guru sebagaimana di atas juga disebutkan oleh al-Ghazali di dalam Kitab *Ihya*.⁶⁴ Sementara itu, al-Zarnuji di dalam karyanya terlihat sengaja sedikit menyinggung tentang kode etik guru. Beliau lebih banyak menitikberatkan pada masalah kode etik murid, sebagaimana dalam pembahasan berikut ini.

Kode Etik Seorang Murid

Sebagaimana pembahasan di atas, Ibn Jama'ah telah menjelaskan beberapa tugas dan kode etik seorang guru. Pada bagian ini, beliau dan al-Zarnuji menekankan hal-hal pokok berkenaan dengan etika seorang murid. Dalam masalah ini beliau membagi kewajiban murid kepada dua sisi yaitu, kewajiban terhadap dirinya dan orang lain. Kewajiban terhadap diri, dijelaskan bahwa baginya agar membersihkan hati dari segala perbuatan maksfat, mengurangi makanan, tidur dan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat. Hal ini dimaksudkan agar dimudahkan dalam menerima ilmu, dan mampu memahami makna dengan baik, serius, dan mendalam.⁶⁵ Hal ini juga terjadi ketika melakukan salat yang mengharuskan kesucian fisik baik pakaian dan badan. Ibn Jama'ah mengutip pernyataan seorang sufi bernama

⁶⁰ Wan Mohd. Nor Wan Daud, "Iklim Intelektual di Andalusia: Satu Cerminan Islamisasi Dua Dimensi," *Islamia*, vol. 3, no. 4, hal. 80, 2008.

⁶¹ Ibn Jama'ah, *Tadbkirat al-Sami'*, 58-59.

⁶² Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, ed. Sayyid Imran, (Kairo: Dar al-Hadits, 1992), 36-47.

⁶³ Ibn Jama'ah, *Tadbkirat al-Sami'*, 62.

⁶⁴ Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, ed. Sayyid Imran, (Kairo: Dar al-Hadits, 1992), hal. 78.

⁶⁵ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 39.

Sahal yang mengatakan:

حرام على قلب يدخله النور و فيه شيء مما
يكره الله عز و جل

"Hati dilarang untuk dimasuki oleh cahaya yang mana di dalamnya ada sesuatu yang dibenci oleh Allah swt."⁶⁶

Menurut Ibn Jama'ah, seorang pelajar harus memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana dipersyaratkan pada guru, juga menjadi syarat bagi seorang murid. Ia harus menyucikan niat yang tulus dalam belajar untuk mencari ridha Allah swt. dan menghidupkan syariat-Nya. Apabila ini dilakukan dengan baik, Allah swt. akan menerima dan memberikan keberkahan dan tambahan ilmu yang dipelajarinya. Namun juga sebaliknya, jika seorang murid memiliki niat yang salah maka ilmu yang didupakannya akan hilang, tidak berkembang, dan tidak bermanfaat, serta segala usaha yang sudah dilakukannya akan sia-sia belaka.⁶⁷

Kedua pakar pendidikan ini juga menekankan seorang murid menggunakan masa muda untuk belajar. Masa ini sangat mahal dan penting bagi pemuda mengabdikan dirinya pada ilmu, agar jangan sampai angan-angan yang dimilikinya membuat terlena dalam menjalani masa belajar. Selain itu, pemuda juga harus menghindari kesibukan yang tidak berhubungan dengan aktivitas keilmuan, karena akan memotong waktu belajar yang dimilikinya. Beberapa ulama terdahulu bahkan ada yang mempersyaratkan seorang penuntut ilmu untuk menjauhi keluarga dan kampungnya. Dengan begitu, ia akan fokus dan konsentrasi penuh dalam belajar.⁶⁸

Selain itu, Ibn Jama'ah juga menekankan agar seorang pelajar merasa cukup dengan apa yang dimiliki dalam hal materi, dengan maksud untuk mendapatkan ilmu. Kesabaran dalam menghadapi keterbatasan materi akan memudahkan dalam belajarnya, karena ia tidak disibukkan dengan segala sesuatu berkenaan hal itu. Ia harus sabar dalam kondisi yang terbatas dan rela memberikan waktunya untuk mempelajari ilmu. Seorang murid, dengan begitu, akan mampu meraih ilmu yang

diinginkan. Al-Zarnuji menambahkan, apabila seorang pelajar harus terpaksa belajar sambil bekerja, ia harus tetap memiliki komitmen untuk mengulang-ulang pelajarannya, sebagaimana kasus yang pernah dilakukan oleh Imam Abu Hanifah.⁶⁹

Menurut Ibn Jama'ah, seorang penuntut ilmu mampu mengatur tempat, waktu, dan kesehatan selama masa belajar. Ia tidak sekedar membaca, mengulang, dan meneliti hasil bacaan di waktu dan tempat tertentu yang tidak memberikan efektivitas dan keberkahan dalam melakukannya. Di antara waktu-waktu terbaik menghafal adalah di pagi hari, demikian pula, kondisi fisik terbaik adalah ketika perut dalam keadaan lapar (tidak kenyang). Dengan memahami waktu dan tempat ini, seorang murid akan mampu menyerap ilmu yang sedang ia pelajari.⁷⁰ Selain itu, dalam aspek kesehatan, seorang pelajar juga diharapkan memakan makanan secukupnya, tidak terlalu kenyang dan tidak terlalu lapar. Kondisi ini akan membantunya dalam belajar. Terlalu banyak makan akan memberikan dampak negatif bagi seorang penuntut ilmu. Ia akan mudah tidur, mengantuk, dan malas sehingga akan mengganggu proses belajarnya. Di samping itu juga akan membawa banyak penyakit pada tubuhnya.⁷¹ Seseorang yang terlalu banyak makan akan menumpuk berbagai sisa bahan makanan yang akhirnya menyebabkan seorang murid mudah sakit dan tidak memiliki keseriusan. Tentang makanan ini, al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu agar mengonsumsi makanan yang sehat seperti madu, kismis, dan lainnya agar mampu menahan penyakit dan memperkuat ingatan otaknya untuk menghafal dan berfikir. Makanan sehat akan memberikan pengaruh dalam proses belajar, dan apabila diabaikan akan menyebabkan mudah lupa.⁷²

⁶⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mutaallim*, 31.

⁷⁰ Salah satu metode belajar adalah menghafal. Metode ini berkembang di bangsa Arab dan merupakan ciri dan kelebihan orang-orang Arab. Hal ini menjadi tradisi dari masa ke masa, hingga sekarang. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa materi yang dihafalkan oleh seseorang akan menjadi matang (*malakab*) apabila dihafal dengan baik. Kualitas hafalan adalah kembali kepada seseorang seberapa banyak ia mengulang, dan tergantung dari apa yang dihafal oleh orang tersebut. Lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), 78.

⁷¹ Ibn Jama'ah, *Tadbkirat al-Sami'*, 84.

⁷² Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mutaallim*, 41-42.

⁶⁶ Ibn Jama'ah, *Tadbkirat al-Sami'*, 80.

⁶⁷ Ibn Jama'ah, *Tadbkirat al-Sami'*, 81.

⁶⁸ Ibn Jama'ah, *Tadbkirat al-Sami'*, 81; *Ta'lim al-Mutaallim*, 36.

Ibn Jama'ah dan al-Zarnuji juga menasehatkan agar seorang murid untuk rela berkorban mengurangi waktu istirahatnya. Tujuan tidur yang cukup adalah untuk menguatkan dan mengembalikan energi yang sudah dikeluarkan. Dalam konteks kedokteran modern, persyaratan tidur yang sehat adalah delapan jam.⁷³ Namun, apabila dirasakan dengan waktu tersebut lebih dari cukup, mengurangi tidur dan memanfaatkan waktu untuk waktu belajar lebih utama.⁷⁴ Selain itu, dalam hal hubungan sosial, para murid dihimbau mencari teman yang mampu membantu dalam kegiatan belajarnya. Kerusakan pergaulan akan memberikan kemudharatan berupa sia-sianya umur dan habisnya waktu dan harta. Jika kita dalam posisi tersebut, berusaha untuk keluar dari lingkaran itu, dengan cara yang santun. Karena ketika sudah terlibat jauh dengan pergaulan itu, kita akan menjadi sulit keluar dari lingkungannya.⁷⁵

Baik Ibn Jama'ah maupun al-Zarnuji menekankan beberapa hal penting berkenaan dengan interaksi murid dan guru. Pertama, yang menjadi perhatian adalah seorang murid dapat memilih seorang guru yang baik dan benar. Ia harus mengetahui bahwa guru yang akan dipilihnya adalah seorang yang betul-betul ahli dalam suatu bidang tertentu. Ia memiliki sikap yang peramah dan selalu menjaga harga dirinya. Ia orang yang memiliki kemampuan dalam mengajar dengan baik dan keahlian dalam bidang yang ditekuninya.⁷⁶ Selain itu, penekanan juga pada aspek bahwa seorang murid harus menghormati guru, anak, dan keluarganya. Apapun perintah dan instruksi yang disampaikan harus dipatuhi. Murid tidak membantah dan menyela dalam segala hal ketika guru mengajarkan ilmu kepada para murid. Seorang murid harus bersabar menunggu dan mendengarkan apa saja yang diperintahkan. Ia diminta bersikap seperti seorang pasien yang

⁷³ <https://sleepfoundation.org/how-sleep-works/how-much-sleep-do-we-really-need> (diakses pada: 03/2/2016). Dalam konteks kedokteran kontemporer, konsep istirahat yang cukup menurut para pakar kesehatan memang delapan jam. Akan tetapi itu tidak mutlak. Karena pada dasarnya seseorang istirahat dikatakan cukup, belum tentu dengan jumlah kuantitas jam, namun kualitas istirahatnya.

⁷⁴ Ibn Jama'ah, *Tadbkirat al-Sami'*, 86; al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mutaallim*, 36.

⁷⁵ *Ibid.*, 87.

⁷⁶ *Ibid.*, 89; al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mutaallim*, 17, 31.

berobat kepada dokter. Apapun yang dikatakan harus diikuti demi kebaikan. terkadang juga memusyawarahkan bersama gurunya tentang sesuatu yang akan dicapai. Apapun penghormatan murid kepadanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁷⁷ Ibn Jama'ah juga menambahkan, seorang murid juga harus memahami bahwa situasi belajar adalah waktu yang serius. Baginya, tidak layak untuk izin lebih dari tiga kali. Apabila ingin berkunjung ke rumah ataupun kantornya, mengetuk pintu juga tidak lebih dari tiga kali. Apabila dijawab dan diizinkan untuk memasuki ruangnya, murid masuk satu persatu dengan pelan-pelan. Pada saat menghadap guru, pakaian juga dipertimbangkan. Pakaian harus bersih, sopan, layak, dan suci, lebih-lebih yang digunakan untuk menghadiri majlis ilmu. Selain itu, murid yang hendak menghadap kepada seorang guru harus mencari waktu yang tepat pada saat guru tidak diliputi dengan kesibukan, tidak kondisi capek dan mengantuk, tidak juga dalam keadaan lapar dan haus.⁷⁸ Seorang murid harus mengetahui sikap terhadap guru dalam berbagai kondisi. Ketika berada dihadapan seorang guru, ia harus duduk rapi bersila dan penuh perhatian kepadanya; tidak melihat ke kanan dan ke kiri tanpa ada alasan; tidak meletakkan tangannya pada jenggot, mulut dan telinganya, tidak bersandar di dinding dengan sandaran yang menunjukkan kemalasan. Apabila hendak bersin, seorang murid harus merendahkan suaranya dengan menutup muka dengan sapu tangan. Apabila menguap, ia harus berusaha menutup mulutnya,⁷⁹ demikian pula apabila ia duduk tidak melakukannya terlalu dekat dengan guru karena akan menjadikan proses mengajar baginya tidak nyaman.⁸⁰ Sikap-sikap ini akan banyak membantu murid dalam pembentukan karakter peduli kepada orang lain, lebih-lebih kepada guru.

Ibn Jama'ah juga menjelaskan bagaimana seorang murid berjalan dengan guru. Apabila berjalan dengan guru, ia harus berada di depannya pada waktu malam, dan di belakangnya pada

⁷⁷ Ibn Jama'ah, *Tadbkirat al-Sami'*, hal., 90; al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mutaallim*, 16.

⁷⁸ Ibn Jama'ah, *Tadbkirat al-Sami'*, 94.

⁷⁹ *Ibid.*, 96.

⁸⁰ al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mutaallim*, 20.

waktu siang.⁸¹ Pada posisi sedang banyak orang, seorang murid dapat saja tidak berada pada posisi itu. Hal ini dimaksudkan agar seorang murid mengetahui kondisi jalanan yang akan dilewati oleh gurunya pada waktu itu. Apabila ada bahaya, ia akan mengetahui terlebih dahulu, dan jaminan keselamatan guru adalah didahulukan. Apabila para murid sambil berjalan menemani seorang guru, maka para murid harus berjalan pada sisi kanan serta mengenalkan diri mereka bergantian dari yang tertua hingga yang termuda. Para murid bisa saja berjalan dengan guru, jika guru menghendaki demikian.⁸² Itulah kode etik yang dijelaskan oleh dua tokoh pendidikan Islam ketika murid berjalan bersama seorang guru.

Kesimpulan

Uraian di atas adalah beberapa hal menyangkut kode etik guru dan murid yang dijelaskan diterangkan oleh Ibn Jama'ah dan al-Zarnuji. Tampaknya, sebagai seorang ahli pendidikan, mereka ingin memberikan pengarahan yang begitu rinci kepada seorang murid dan guru, bagaimana yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi sosial antara keduanya. Memang, apa yang disebutkan di atas terkesan terlalu teknis. Dalam konteks kekinian, hal-hal rinci yang disebutkan di atas terdengar sangat tradisional dan tidak *up to date*. Akan tetapi disinilah letak dan sumbangan

mereka pada keilmuan Islam. Kedua kitab ini adalah bahan dan bekal bagi para murid dan guru yang menjelaskan tentang karakteristik, tugas dan kewajiban mereka. Kemampuan guru untuk memiliki kode etik di atas mampu membentuk pribadi-pribadi yang kuat dan luar biasa, sebagaimana telah dibuktikan dalam sejarah Islam sejak masa Rasulullah Saw. hingga masa kejayaan Islam.

Selain itu, dalam sisi pembahasan masalah, Ibn Jama'ah menggambarkan relasi antara murid dan guru secara lebih rinci dan komprehensif dibandingkan apa yang telah dijelaskan oleh al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Banyak hal yang tidak disentuh oleh al-Zarnuji dalam kitabnya, namun disebutkan oleh Ibn Jama'ah. Kejelitaan pada segala sesuatu yang rinci dan teknis, sebagaimana Ibn Jama'ah tuliskan dalam *Kitab Tadzkira al-Sami*, adalah bentuk kelebihan penulis buku ini. Beliau mampu menjelaskan secara arif dan bijak segala sesuatu dalam proses belajar seseorang ketika menuntut ilmu dengan seorang guru.⁸³ Walhasil, kedua ilmuwan muslim ini mampu memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi peradaban Islam secara khusus maupun peradaban manusia secara umum. Apa yang mereka tulis merefleksikan kekayaan intelektual yang dimiliki oleh umat Islam pada zamannya dan telah menjadi tradisi dalam sejarah Islam. Peradaban ini kuat dan bertahan karena berbasiskan pada ilmu.⁸⁴

⁸¹ Ibn Jama'ah, *Tadhkirat al-Sami*, 102; al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 17.

⁸² Ibn Jama'ah, *Tadhkirat al-Sami*, 102.

⁸³ Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, (Leiden: E. J. Brill, 1970), hal. 296-298.

⁸⁴ *Ibid.*, 340.

